



Pengembangan Media Boneka Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini di Kabupaten Jember

Hadiqotul Luluk

Universitas Terbuka, Indonesia
email: lulu@ecampus.ut.ac.id

Sri Tatminingsih

Universitas Terbuka, Indonesia
email: tatmi@ecampus.ut.ac.id

Barokah Widuroyekti

Universitas Terbuka, Indonesia
email: barokah@ecampus.ut.ac.id

Yurike Kinanthy Karamaoy

Universitas Islam Jember, Indonesia
email: yurikekaramoy@gmail.com

Arifin Nur Budiono

Universitas Islam Jember, Indonesia
email: budiononur05@gmail.com

Abstract

Keywords:

Doll;
seks education;
early childhood;

Abstrak

The number of cases of sexual violence that occurred in early childhood in the 5 to 6 year age group were described in this study. To help with this problem, it is necessary to use interesting and innovative media to teach sex to these children. Sex education dolls should be available for pre-school teachers in schools to teach sex to their students. This research aims to determine how effective dolls are as a tool for teaching sex education to young children at Kindergarten Amalia Jember aged 5 to 6 years. Research and Development (R&D) is the methodology used. Data collection methods using observation and questionnaires Product development and product feasibility testing are used to analyze the data. According to the feasibility test, overall material experts received a score of 21.00 for the overall aspect, with an average score of 3.00, and media experts received a score of 41.00 for the overall aspect, with an average score of 2.70, which resulted in the fair category. . Based on the test results, the pre-test and post-test hypotheses show that the creation of sex education doll media was successfully developed for children aged five to six years. The sig value with two tails is 0.08, which is greater than 0.05. It can be concluded from the results of the pre-test and post-test hypothesis testing that the

development of puppet media for sex education for children aged 5-6 years has been successfully developed.

Abstrak

Kata Kunci:
Media boneka;
Pendidikan seks;
Anak Usia Dini;

Banyaknya kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak-anak usia dini pada kelompok usia 5 hingga 6 tahun yang dipaparkan dalam penelitian ini. Untuk membantu masalah ini, perlu menggunakan media yang menarik dan inovatif untuk mengajarkan seks kepada anak-anak ini. Boneka pendidikan seks harus tersedia untuk guru paud di sekolah untuk mengajarkan seks kepada siswa mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan seberapa efektif boneka sebagai alat untuk mengajarkan pendidikan seks pada anak-anak usia dini di TK Amalia Jember pada usia 5 hingga 6 tahun. Penelitian dan Pengembangan (R&D) adalah metodologi yang digunakan. Metode pengumpulan data yang menggunakan observasi dan angket Pengembangan produk dan uji kelayakan produk digunakan untuk menganalisis data. Menurut uji kelayakan, ahli materi keseluruhan menerima nilai 21,00 untuk aspek keseluruhan, dengan nilai rata-rata 3,00, dan ahli media menerima nilai 41,00 untuk aspek keseluruhan, dengan nilai rata-rata 2,70, yang menghasilkan kategori cukup. Berdasarkan hasil tes, hipotesis pre-test dan post-test menunjukkan bahwa pembuatan media boneka pendidikan seks berhasil dikembangkan untuk anak-anak berusia lima hingga enam tahun. Nilai sig dengan dua ekor 0,08 lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan dari hasil uji hipotesis pre tes dan post test menunjukkan pengembangan media boneka untuk pendidikan seks anak usai 5-6 tahun berhasil dikembangkan.

Received : 4 Juni 2024; Revised: 8 Juli 2024; Accepted: 14 Agustus 2024

<http://doi.org/10.19105/14716>

Copyright© Hadiqotul Luluk, et.al
With the licenced under the CC-BY licence



This is an open access article under the [CC-BY](#)

1. Pendahuluan

Freud pada awal 1900-an mengatakan bahwa pada waktu tertentu anak akan mengalami serangkaian tahapan yang terfokus pada area kesenangan tubuh, beberapa yang patut di fahami oleh penggiat anak dan orang tua antara lain, bahwa anak akan ada pada fase Tahap oral merupakan tahap pertama dari teori perkembangan psikoseksual Sigmund Freud, yang terjadi sejak lahir hingga kurang lebih 18 bulan, Selama tahap oral, libido bayi, atau energi pencarian kesenangan bawaan, terfokus pada mulut. Berikutnya anak akan ada pada fase anal dengan usia 1 sampai 3 tahun, Selama tahap anal, libido menjadi terfokus pada anus, dan anak memperoleh kenikmatan yang besar saat buang air besar, hal yang biasanya dilakukan anak senang menahan buang air kecil dan atau buang air besar. Tahapan anak pada usia 3- 6 tahun disebut dengan phallic, Masa

ini ditandai dengan libido (atau hasrat) anak yang terfokus pada alat kelaminnya sebagai sumber kenikmatan utama. Pada tahap ini, Anak-anak semakin menyadari tubuh mereka dan menunjukkan minat yang besar terhadap alat kelaminnya sendiri dan lawan jenisnya. Psikoterapis Dana Dorfman, PhD, New York, melansir dari Healhtline.

Pendidikan seks adalah jenis instruksi, informasi, dan bimbingan yang berfokus pada masalah seksual (Anjale, 2020), lebih jelas lagi pendidikan seks memberikan pemahaman terkait dengan fungsi organ reproduksi dan perbedaan jenis kelamin, di mana informasi tersebut menyertakan moral, etika, komitmen, dan agama untuk memastikan bahwa anak dilindungi dari penyalahgunaan reproduksi (Ratnasari & Alias, 2016).

Menurut M. Bukhori, pendidikan seks merupakan bentuk pendidikan yang secara khusus memfokuskan pada bidang perkelaminan, dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang berbagai aspek yang terkait. Pendidikan ini mencakup ilmu pengetahuan mengenai perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan, yang dianalisis dari perspektif anatomi, fisiologi, dan psikologi. Pendidikan seks juga melibatkan kajian tentang dorongan seksual, keberlanjutan keturunan manusia, serta pengetahuan mengenai penyakit yang berkaitan dengan kelamin. Pendidikan ini bertujuan untuk memberikan bimbingan dan pengasuhan yang tepat kepada individu dari berbagai tahap kehidupan, mulai dari anak-anak, remaja, hingga dewasa, sehingga mereka mampu membuat keputusan yang bijak dan bertanggung jawab terkait dengan seksualitas.

Masa usia dini memberi orang tua kesempatan terbaik untuk memaksimalkan semua potensi anak mereka. Stimulasi yang baik akan membantu anak dalam mengembangkan semua aspek perkembangannya. Anak-anak usia 0–8 tahun disebut anak usia dini. Menurut Beichler dan Snowman (Yulianti, Rida, Dewanti, & Diana, 2014) Anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3 dan 6 tahun. Akan tetapi pada dasarnya, setiap anak dalam proses bertumbuh dan berkembang itu berbeda-beda. Baik itu dari segi fisik, kognitif, sosioemosional, kreativitas, bahasa dan juga komunikasi yang sesuai dengan tahap perkembangannya (Augusta, 2012). Anak-anak usia dini sering disebut "masa emas". Hampir seluruh potensi anak mengalami periode sensitif yang memungkinkan pertumbuhan dan perkembangan yang cepat dan luar biasa. Karena setiap anak memiliki perkembangan yang berbeda, perkembangan setiap anak tidak sama (Hainstock, 1999).

(Yuliani, 2014) menyatakan anak yang baru lahir sampai usia enam tahun masuk kedalam usia anak dini. Pada usia ini akan perlu dilatih dan mulai diajarkan untuk membentuk kepribadian, karakter dan juga intelektualnya. Sementara itu menurut The National Association for The Education of Young Children (NAEYC), Anak usia dini adalah anak-anak yang berusia antara 0 dan 8 tahun..

Pada usia ini anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan (Widarmi, 2013). Peneliti menemukan pada rentang usia anak 0-6 tahun adalah masa dimana anak mengalami tumbuh kembang yang sangat cepat. Pendidikan seks untuk anak usia dini (PAUD) adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dasar tentang tubuh, perbedaan jenis kelamin, serta konsep batasan pribadi dan privasi. Tujuannya adalah

untuk melindungi anak dari kekerasan seksual dan membangun fondasi pemahaman yang sehat tentang tubuh dan hubungan interpersonal. Urgensi pendidikan seks pada anak usia dini (AUD) didasarkan pada kebutuhan untuk melindungi anak dari kekerasan seksual dan memberikan mereka pengetahuan dasar yang memungkinkan mereka untuk mengenali dan melaporkan situasi yang tidak aman. Oleh karena itu, mereka membutuhkan stimulasi yang tepat agar mereka dapat tumbuh dan berkembang sepenuhnya. Stimulus harus diberikan melalui lingkungan keluarga, PAUD jalur formal, seperti TK dan RA, dan PAUD jalur nonformal, seperti tempat penitipan anak (TPA) atau kelompok bermain (KB).

Salah satu masalah yang serius dan sangat membutuhkan perhatian khusus pada anak usia dini yakni masalah tentang kekerasan seksual (Diana, Efrita Dewi, & Widiyani, 2024). Berdasarkan hasil laporan yang sudah dirilis antara 2019 dan September 2020 oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) terdapat 24.325 kasus kekerasan seksual terhadap wanita dan 24.584 korban (Janah, 2023). 31.768 kasus kekerasan terhadap anak, dengan 35.103 korban anak-anak (10.694 laki-laki dan 24.409 perempuan) (Suhartiwi, 2023). Angka kejadian kekerasan seksual terhadap anak-anak semakin meningkat, dan dampaknya dapat berlangsung sepanjang kehidupan, data ini. Data Kemen PPPA membuktikan 4.162 kasus kekerasan seksual anak pada tahun 2022, peningkatan dari 4.162 kasus pada tahun sebelumnya. Sumber data yang sama menyatakan bahwa kekerasan fisik mencapai 41,7%, kekerasan psikis mencapai 29,1%, pengabaian mencapai 11,0%, dan kekerasan seksual mencapai 10,5%.

Exploitasi seksual, di mana anak menjadi korban kekerasan fisik, adalah jenis yang paling umum dari kekerasan seksual pada anak, seperti pemerkosaan atau pencabulan, pada eksploitasi non-fisik, seperti pelecehan verbal, pelecehan online, atau pemaksaan untuk mengamati aktivitas seksual. Kekerasan seksual akan berdampak serius pada kesehatan fisik, emosional, dan psikologis anak, dan dapat mempengaruhi perkembangan mereka secara menyeluruh. Pekerjaan besar yang harus dilakukan oleh orang tua, guru serta pelibatan masyarakat untuk melindungi anak terhadap kekerasan seksual merupakan kewajiban dalam memastikan hak dan kesejahteraan anak terlindungi.

Kekerasan seksual dapat menyebabkan kerusakan fisik, psikologis, dan bahkan kematian (Lestari & Herlina, 2020). Banyak hal yang bisa dilakukan dalam upaya mengurangi resiko terjadinya kekerasan seksual pada anak diantaranya melibatkan pendekatan yang komprehensif pada berbagai pihak, termasuk individu, keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan. Pendidikan seks untuk anak usia dini memiliki banyak tujuan penting. Untuk perkembangan pengetahuan mereka diantaranya mengajarkan anak tentang batasan-batasan tubuh yang merupakan hak pribadi dan mendorong pengembangan rasa hormat terhadap orang lain dan diri sendiri

Korban kekerasan seksual lahir dari berbagai latar belakang, anak-anak usia dini tanpa memandang jenis kelamin, rentan terhadap peristiwa kekerasan seksual. Interview yang dilakukan oleh peneliti dengan orang tua korban kekerasan seksual dan analisa yang pada berbagai literatur menunjukkan bahwa anak usia dini beresiko menjadi korban kekerasan

seksual, ini bisa terjadi di dalam atau di luar keluarga, dan pelaku dapat termasuk orang yang dikenal atau tidak dikenal. Salah satu alternatif pencegahan resiko terjadinya kekerasan seksual adalah pemahaman tentang seks pada anak, yaitu dengan mengajarkan anak-anak tentang seks sejak dini dilakukan di rumah dan atau di lingkungan sekolah.

Berdasarkan analisis kebutuhan diatas dapat disimpulkan bahwa kekerasan seksual bisa terjadi dalam berbagai situasi dan bisa dilakukan oleh pelaku yang berbeda pula dengan memberikan dukungan pendekatan holistik, dukungan sosial, dan penegakan hukum yang efektif serta memberikan pendidikan seksual yang baik akan mampu mencegah kekerasan seksual terjadi, untuk itu Pendidikan seks merupakan sebuah kewajiban yang harus diberikan sejak anak usia dini, karena langkah-langkah pemberian materi, strategi dan media yang akan membantu mencegah kekerasan seksual, sesuai dengan proses perkembangan anak.

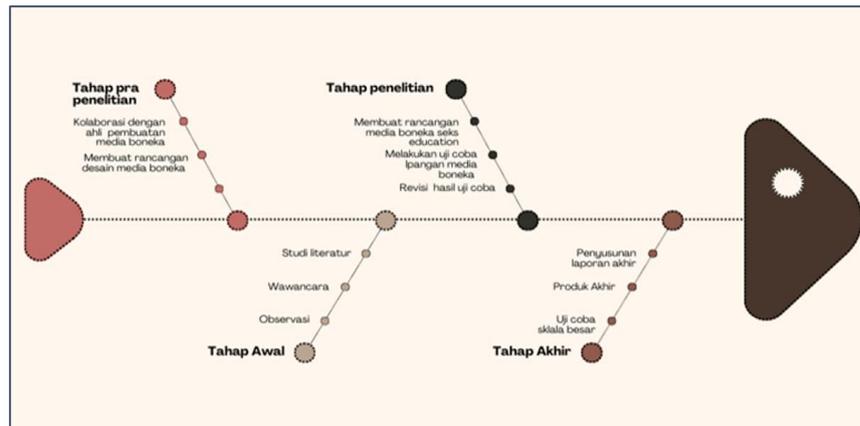
Proses di mana seorang anak berubah dari waktu ke waktu disebut perkembangan hingga sampai nantinya anak dapat berhenti tergantung pada orang tua untuk menjadi mandiri. Memberikan pemahaman Pendidikan seks pada anak, membutuhkan media dan strategi yang tepat sesuai dengan tahapan perkembangan mereka. Hasil cacatan dari 15 orang wali murid dalam wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti menunjukkan kekhawatiran jika anak mereka diajari "seks" mereka menganggap bahwa anak-anak masih belum membutuhkan materi tersebut. Kemudian peneliti dibantu oleh pihak sekolah melakukan kegiatan pertemuan bersama dengan wali murid guna membahas tentang materi, metode serta media yang akan digunakan sebagai rancangan kegiatan pendidikan seks bagi anak. Pada saat kegiatan pertemuan ini terjadi diskusi yang menghasilkan pencerahan bagi seluruh wali murid yang hadir.

Media yang akan digunakan dalam penelitian ini ada boneka berbahan dasar silikon yang nantinya bukan hanya sebagai alat peraga edukatif tetapi juga sebagai alat permainan yang bisa di pakai oleh anak-anak sebagai alat mainan, merancang konsep dan materi pendidikan seks dari memperkenalkan bagian-bagian tubuh secara utuh, toilet training, batasan aurat bagi anak laki-laki dan perempuan serta resiliensi situasi buruk bagi anak. Adapun metode yang akan dilakukan adalah bercerita dengan menggunakan boneka.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R&D) sebagaimana yang dijelaskan oleh Sugiyono (2012) dan Nana Syaodih Sukmadinata (2006), yang bertujuan untuk menciptakan atau menyempurnakan produk, serta mengevaluasi efektivitasnya. Dalam konteks penelitian ini, fokusnya adalah pada pengembangan materi dan media pendidikan seks berupa boneka yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman anak usia dini tentang pendidikan seks. Materi yang dikembangkan meliputi buku panduan yang mencakup topik seperti identitas diri, kesehatan reproduksi, aurat, serta resiliensi dalam menghadapi kekerasan seksual. Kelayakan materi dan media ini divalidasi oleh ahli pendidikan anak usia dini, guru-guru PAUD, dan anak-anak PAUD di Kabupaten Jember. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2024 di PAUD Kabupaten Jember, dengan subjek uji coba berupa kelompok

eksperimen dari TK Amelia dan kelompok kontrol dari KB Nurul Habib, masing-masing terdiri dari 15 siswa.



Gambar 1. Peta Penelitian

Pada tahap awal, dilakukan tes pra-ujian tanpa menggunakan media pada kelas kontrol dan eksperimen. Selanjutnya, eksperimen dilanjutkan dengan menggunakan media boneka serta dilakukan tes pasca-ujian pada kelas kontrol. Subjek uji coba dipilih secara purposive sampling sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersifat kuantitatif dan kualitatif, yang melibatkan rekomendasi kualitas produk dari ahli materi, ahli media, dan guru pendamping, serta hasil survei. Pengumpulan data dilakukan melalui angket atau kuesioner yang terbagi menjadi tiga kelompok: observasi, wawancara dengan guru, serta evaluasi dari ahli materi dan ahli media. Observasi juga dilakukan untuk mengetahui keterlibatan anak dalam kegiatan yang dipandu oleh guru selama uji coba dan uji lapangan.

Analisis data dalam penelitian ini meliputi beberapa tahapan. Pertama, data dikumpulkan dan dianalisis selama proses pengembangan produk, mulai dari studi pustaka dan observasi, hingga pembuatan alat dan media pendidikan seks, dan penilaian oleh ahli materi dan media. Setelah itu, produk diuji coba melalui pengujian awal, pengujian terbatas, dan pengujian lapangan. Analisis deskriptif satu variabel digunakan untuk menilai kualitas media yang digunakan dalam pendidikan seks, berdasarkan spesifikasi produk dan kinerja siswa. Hasil observasi dianalisis melalui uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis untuk menentukan jenis analisis statistik yang tepat. Jika data tidak homogen dan normal, digunakan uji nonparametrik Mann-Whitney. Pengujian produk pada sampel terbatas menunjukkan bahwa media pendidikan seks ini lebih efektif dibandingkan dengan media sebelumnya. Evaluasi dan penyempurnaan produk dilakukan dengan memverifikasi, mengubah, dan menguji coba hasil media, untuk memastikan media ini dapat digunakan oleh anak usia lima hingga enam tahun dengan desain yang menarik dan sesuai.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan Pengembangan media boneka

Studi ini diklasifikasikan sebagai penelitian dan pengembangan. Hasilnya adalah boneka pendidikan seks yang dimaksudkan untuk

mengajarkan seks kepada anak-anak usia lima hingga enam tahun. Dari unsur materi dapat dijelaskan yakni boneka seks dirancang untuk menyampaikan pesan-pesan pendidikan seksual yang sesuai dengan usia anak. Materi mencakup pemahaman tentang bagian tubuh, perbedaan gender, dan konsep privasi. Bahasa yang digunakan sederhana, jelas, dan sesuai dengan tingkat pemahaman anak usia dini. Boneka memiliki fitur visual yang menarik dan mendidik, sehingga dapat memudahkan anak untuk memahami pesan yang disampaikan. Setelah memperhatikan dari unsur materi, maka selanjutnya adalah dasar pengembangan produk boneka pendidikan seks, penelitian mengumpulkan referensi dari berbagai literatur yang relevan tentang pendidikan seks untuk anak usia dini. Melakukan observasi di lapangan untuk memahami bagaimana pendidikan seks saat ini disampaikan kepada anak-anak dan mengevaluasi kebutuhan yang belum terpenuhi. Selanjutnya mengidentifikasi kebutuhan dan preferensi anak-anak serta guru dalam menyampaikan materi pendidikan seks secara efektif.

Pengembangan media boneka pendidikan seks melibatkan pakar pendidikan anak usia dini untuk mengevaluasi dan memberikan masukan tentang materi yang akan disampaikan melalui boneka. Fokus pada ketepatan dan kesesuaian materi dengan usia anak. Melibatkan desainer boneka untuk menilai aspek visual dan fungsional dari boneka. Validasi mencakup kualitas visual, kemudahan penggunaan, dan daya tarik media. Proses validasi ahli materi dan media memberikan masukan dan rekomendasi untuk perbaikan. Setelah dilakukan perbaikan, media dinilai kembali hingga mencapai standar yang diinginkan.

Respon dan efektifitas penggunaan pada pengembangan media boneka pendidikan seks dilakukan pengujian awal pada sekelompok kecil anak-anak untuk mengevaluasi respons awal terhadap media boneka seks. Feedback dari anak-anak dan pengamat dicatat untuk perbaikan lebih lanjut. Pengujian terbatas, media yang telah direvisi diuji kembali pada kelompok yang lebih besar untuk mendapatkan data yang lebih representatif. Evaluasi dilakukan terhadap keterlibatan anak, pemahaman materi, dan reaksi emosional. Pada pengujian lapangan uji coba dilakukan di beberapa lokasi berbeda untuk memastikan media efektif digunakan dalam berbagai konteks dan lingkungan. Data dikumpulkan dari guru, dan anak-anak. Berikutnya analisis data kuantitatif dan kualitatif untuk menentukan efektivitas media. Kriteria penilaian meliputi pemahaman anak terhadap materi pendidikan seks, keterlibatan selama penggunaan media, dan dampak jangka panjang pada sikap dan perilaku anak.

Media pendidikan seks membantu anak-anak belajar tentang seks sejak dini untuk mencegah pelecehan, hal ini dijelaskan oleh David Finkkelhor dalam penelitian (2009). Penelitian ini menjelaskan bahwa program berbasis sekolah membantu anak-anak menghindari pelecehan seks dengan mengajarkan mereka keterampilan akan bahaya seks seperti tidak berinteraksi terlalu dekat dengan orang yang asing, bagaimana menjaga diri dari perilaku yang terindikasi dalam perilaku kekerasan seksual.

Menurut hasil penelitian Sri Wahyuning Astuti (2017), Semua pihak harus bertindak karena jumlah kasus kekerasan seksual terhadap anak-anak meningkat setiap tahun. Pengembangan media pendidikan seks membuat anak-anak belajar tentang seks melalui boneka pendidikan seks. Pendidikan seksual harus ditanamkan tidak hanya dalam keluarga tetapi juga di sekolah.

Sebagai guru, mereka bertanggung jawab untuk mengajarkan anak-anak mereka tentang pemahaman seksual dengan cara yang mampu dipahami oleh anak dengan baik. Permainan ular tangga adalah salah satu dari banyak cara untuk mengajarkan anak-anak tentang pendidikan seksual. Diharapkan anak-anak mendapatkan pesan yang akan disampaikan oleh guru melalui permainan.

Keefektifan Pengembangan Media Boneka Pendidikan Seks

Dengan menggunakan boneka pendidikan seks, anak-anak menjadi lebih terbiasa membersihkan kemaluan setelah buang air besar dan kecil dan belajar menggunakan toilet. Hasil wawancara dengan orangtua sebelum penelitian menggunakan media boneka pendidikan seks menunjukkan bahwa banyak anak belum memahami pendidikan seks. Hasil tes setelah penggunaan media boneka pendidikan seks menunjukkan bahwa anak-anak mulai memahami pendidikan seks. Hal ini ditunjukkan dengan kebiasaan anak-anak yang sudah dapat menunjukkan rasa malu dengan menggunakan pakaian yang terlalu terbuka, tidak langsung membuka celana atau rok saat hendak ke toilet, atau merasa malu saat resleting celana yang terbuka dilihat oleh orang lain.

Boneka pendidikan seks membantu anak belajar tentang seks dan mengahangi terjadinya hal yang tidak diinginkan, menurut penelitian Risty Justicia (2017). Guru, sebagai pendidik di sekolah, memiliki peran penting dalam memantau dan mengontrol kehidupan sehari-hari anak. Dengan memberikan pemahaman dan nasihat agar anak menghindari orang yang dianggap membahayakan. Boneka membantu anak mempelajari seks. Ini mengajarkan anak-anak tentang pentingnya pendidikan seks yang baik. Studi yang dilakukan oleh Yusuf Madani (2015) Akibatnya, mengharamkan pendidikan seks adalah sesuatu yang aneh bagi sebagian orang. Pada kehidupan sehari-hari sangat penting bagi anak diajarkan pendidikan seks.

Hasil tes sampel independen pada bagian "Variasi sama diterima" menunjukkan nilai sigma dua skor sebesar 0,436 lebih besar dari 0,05, yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, atau bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam nilai pre-test dengan boneka edukatif. Hasil tes sampel independen pada bagian "Variasi sama diterima" menunjukkan nilai sigma dua ekor sebesar 0,09 lebih besar dari 0,05, menunjukkan bahwa penggunaan media boneka untuk mendidik anak tentang seks dan mencegah kekerasan seksual. Untuk menumbuhkan kesadaran dan kepedulian anak akan apa yang mereka miliki, anak-anak juga diajarkan untuk merawat dan menjaga kebersihan alat kelamin mereka. seperti mengajarkan anak untuk membiasakan diri mencuci alat kelamin setiap kali mereka buang air kecil atau buang air besar.

4. Kesimpulan

Keberhasilan media boneka pendidikan seks yang dikembangkan melalui proses ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman anak tentang pendidikan seks dengan cara yang menyenangkan dan mendidik. Dengan validasi dari ahli dan pengujian yang menyeluruh, media boneka pendidikan seks ini diharapkan dapat menjadi alat yang efektif dalam memberikan pendidikan seks yang sesuai usia kepada anak-anak. Berdasarkan hasil penelitian, media boneka seks ini disarankan untuk

digunakan oleh guru di TK dan PAUD sebagai bagian dari program pendidikan seks anak usia dini.

Dengan demikian, implementasi dan pengembangan lebih lanjut dari media boneka ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam upaya perlindungan anak di Kabupaten Jember.

5. Ucapan Terima Kasih

Terdapat beberapa orang yang berkontribusi selama menuntaskan penelitian ini. Penulis mengucapkan terimakasih kepada kepala LPPM UT Pusat, Guru-guru PAUD dan sejumlah responden yang telah ikut serta dalam menyelesaikan penelitian ini. Dan tidak lupa juga kepada pengelola Jurnal Kiddo Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang telah memnantu menelaah nasakah untuk ditrebitkan.

Referensi

- Anjale, E. E. (2020). Upaya Guru Dalam Mengenalkan Pendidikan Seks Sejak Usia Dini Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Mataram, *21*(1), 1–9.
- Astuti, S. W. (2017). Pendidikan Seks pada Anak Taman Kanak-kanak Melalui Metode Permainan Ular Tangga. *Jurnal Pendidikan Anak*, *03*.
- Augusta. (2012). Pengertian Anak Usia Dini. *Anak Usia Dini*.
- David, F. (2009). The Prevention of ChildhoodSexual Abuse. *Jurnal The Future of Children*, *19*.
- Diana, E., Efrita Dewi, A., & Widiyani, H. (2024). Perlindungan Anak: Mencegah dan Menanggulangi Pelecehan Seksual terhadap Anak di Bawah Umur. *Jurnal Ilmu Hukum*, *1*(2), 102–108.
- Hainstock, E. (1999). Metode Pengajaran Montessori untuk. *AnakPraSekolah*. Jakarta: Pustaka Delapratasa.
- Janah, R. (2023). Pentingnya Memberikan Edukasi Seksual Sejak Usia Dini Di Era Digital. *BUNAYYA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *2*(2), 10–19. Retrieved from <https://journal.almaarif.ac.id/index.php/bunayya/article/view/192>
- Justicia, R. (2017). Pandangan Orang Tua Terkait Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, *1*(2), 28–37. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v1i2.121>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2014.
- Lestari, & Herlina. (2020). Implementasi Pendidikan Seksual Sejak Dini Melalui Audio iVisual. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia Maju*, *1*(1).
- PeraturanMenteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta:Kemendikbud.
- Ratnasari, R. F., & Alias, M. (2016). Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *Tarbawi Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Islam*, *2*(2), 55–59. <https://doi.org/10.29406/tbw.v2i2.251>

- Sudarmanto. (2013). *Kinerja dan Pengembangan Kompetensi SDM*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.
- Widarmi, W. D. (2013). *Konsep Dasar pendidikan Anak Usia Dini*. Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini.
- Yuliani, N. S. (2014). *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yulianti, D., Rida, N. S., Dewanti, S., & Diana. (2014). Pengembangan Karakter Peduli Lingkungan Anak Usia Dini Melalui Buku Cerita Bermuatan Sains Berwawasan Konservasi. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 31(1), 11-18.